

Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Minat Usaha Penggemukan Kelinci Pedaging Di Kota Wisata Batu

Ariani Trisna Murti¹, Karunia Setyowati Suroto², Hidayati Karamina³

^{1,2,3}Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang

Email: niekarunia@gmail.com

Abstract

The study was conducted on 20 broiler breeders located in Bumiaji Subdistrict in Batu with 20 breeders. Data collected was from December 2019 to January 2020. The location was deliberately chosen on the grounds that the Bumiaji District had a large number of rabbit breeders to meet the needs of rabbit meat as a leading commodity in Batu City. The purpose of this study was to determine the interest of business farmers in rabbit fattening. The research method uses descriptive qualitative, using total sampling. The variables studied were rabbit seedlings, feed, land and cages, economic value, and the role of government. Data analysis used multiple linear regression approach with SPSS 22 tools. The results showed that the results of data processing showed that the independent variables were rabbit seed production factors, feed, land and cages, economic value and the role of government in the study affected the dependent variable namely interest rabbit fattening business in Bumiaji, Batu is 0.503. This figure illustrates that the production factor has a correlation of 50% to the interest of rabbit breeders business. The rest are other variables outside the indicators in the study of 50%. The conclusion in this study is the variable land cage, and economic value is a dominant factor affecting the interest of farmers in rabbit fattening efforts with the magnitude of the regression coefficients respectively 0.482 and 0.238 with a tolerance limit of 0.05%. and the conclusion, is important to have a role for the government in providing land to support the productivity and interest of the business of fattening rabbit breeders in Batu.

Keywords : factors of production, business interests, rabbit fattening

Abstrak

Penelitian dilakukan terhadap peternak kelinci pedaging yang berada di Desa Bumiaji Kota Batu sejumlah 20 peternak. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2019 sampai Januari 2020. Lokasi sengaja dipilih dengan alasan Desa Bumiaji memiliki jumlah peternak kelinci cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan daging kelinci sebagai komoditas unggulan Kota Wisata Batu. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui minat usaha peternak dalam penggemukan kelinci. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan *total sampling*. Variabel yang diteliti yaitu bibit kelinci, pakan, lahan dan kandang, nilai ekonomi, dan peran pemerintah. Analisa data menggunakan pendekatan regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu faktor produksi bibit kelinci, pakan, lahan dan kandang, nilai ekonomi dan peran pemerintah di dalam penelitian berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu minat usaha peternak penggemukan kelinci Di Desa Bumiaji Kota Wisata Batu sebesar 0,503. Angka tersebut menggambarkan bahwa faktor produksi mempunyai korelasi sebesar 50% terhadap minat usaha peternak kelinci sisanya adalah variabel lain diluar indikator di dalam penelitian sebesar 50%. Kesimpulan dalam penelitian adalah variabel lahan kandang, dan nilai ekonomi merupakan faktor yang dominan mempengaruhi minat peternak dalam usaha penggemukan kelinci dengan besaran koefisien regresi secara berurutan sebesar 0,482 dan 0,238 dengan batas toleransi 0,05%. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebaiknya penting adanya peran pemerintah untuk penyediaan lahan untuk mendukung produktifitas dan minat usaha penggemukan peternak kelinci di Kota Wisata Batu.

Kata kunci : faktor produksi, minat usaha, penggemukan kelinci

Pendahuluan

Peternakan merupakan salah satu sektor penting yang harus diperhatikan dalam aspek pembangunan gizi masyarakat. Pemenuhan gizi masyarakat dapat terpenuhi jika protein hewani dan protein nabati dapat dipadu secara bersama dengan sistem

pertanian terpadu. Pembangunan sektor pertanian dan peternakan sebagai penyedia pangan perlu ditingkatkan sejalan dengan jumlah penduduk masyarakat Indonesia yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Usaha peternakan sebagai penyedia daging

sangat mendukung keberhasilan pembangunan peternakan.

Komoditas ternak yang mampu berperan sebagai penyedia daging adalah kelinci. Ternak kelinci mempunyai beberapa keunggulan yaitu selain pertumbuhan bobot badannya yang cepat, kelinci dapat menjadi alternatif pengganti daging sapi dan kambing karena kandungan dagingnya yang rendah kolesterol dan berprotein tinggi. Priyatna, N pada tahun 2011 menyatakan bahwa daging kelinci memiliki kandungan protein sebesar 18,7% dengan kandungan lemak yang rendah yaitu 6,2%. Kandungan lemak daging kelinci lebih rendah dibandingkan dengan kandungan kadar lemak pada ternak sapi dan domba yaitu mencapai 18,3% dan 17,5%.

Kesenjangan antara tingginya jumlah permintaan dan kurang tersedianya pasokan produksi daging dapat diatasi dengan salah satu ternak alternatif yaitu ternak kelinci (Kusuma, A.K., 2015). Kelinci merupakan hewan ternak yang memiliki sifat dapat beranak banyak atau lebih dari satu yang biasanya disebut dengan istilah prolifrik. Flamish Giant dan New Zealand merupakan jenis kelinci pedaging yang dibudidayakan karena memiliki postur tubuh yang besar dan pertumbuhan bobot badan yang cepat dibandingkan dengan jenis kelinci lain. Prasetyo, A dan Herawati, T (2016) menjelaskan bahwa kelinci memiliki 5 fase dalam pertumbuhannya. Umur 0-40 hari dalam periode lahir sampai dengan sapih adalah fase pertama, periode sapih pada umur 40-100 hari merupakan fase kedua, periode remaja saat umur 100-140 hari adalah fase ketiga. Fase keempat terjadi pada saat kelinci berumur 140-200 hari, yakni pada saat sistem hormonal kelinci telah seimbang. Fase kelima terjadi pada saat kelinci telah mengalami dewasa kelamin dan tubuh, yakni pada saat umur kelinci lebih dari 200 hari.

Kota Wisata Batu dikenal selain karena pesona wisata alamnya yang menarik, ragam khas makanan kulinernya juga menjadi perhatian pengunjung. Khas makanan kulinernya menjadi salah satu daya tarik wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun nusantara. Sate kelinci merupakan makanan khas kuliner dari Kota Wisata Batu, keadaan tersebut menyebabkan permintaan daerah akan pasokan daging kelinci semakin meningkat. Jumlah kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara di Kota Wisata Batu yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Batu tercatat pada update data terakhir tanggal 8 Januari tahun 2019 sebesar 4.188.910 jiwa. Jumlah tersebut dibagi menjadi dua, wisatawan nusantara sebesar 4.184.288

jiwa, sedangkan wisatawan mancanegara sebesar 4.622 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2019). Desa Bumiaji merupakan salah satu sentra kecamatan sebagai penghasil daging kelinci terbesar di Kota Wisata Batu dikarenakan banyak warganya yang bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, baik petani penghasil pangan hortikultura seperti sayur, buah buahan dan juga petani tanaman hias. Wisatawan akan menemui banyak penjual hasil sayur, buah apel, tanaman hias, dan kelinci di sepanjang jalan di Desa Bumiaji kearah Taman Rekreasi Selecta. Desa Bumiaji memiliki luas wilayah 130,19 km² dengan jumlah penduduk sejumlah 58.000 jiwa. Cakupan wilayahnya sejumlah sembilan desa yaitu Desa Bulukerto, Desa Bumiaji, Desa Giripurno, Desa Gunungsari, Desa Pandanrejo, Desa Punten, Desa Sumbergondo, Desa Tulungrejo dan Desa Sumber Brantas (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kota Batu, 2020). Wilayah ini mempunyai potensi besar untuk mendirikan sebuah usaha di bidang pertanian dan peternakan. Ditinjau secara geografis, kecamatan bumiaji terletak di lereng pegunungan Arjuno dan Welirang pada ketinggian 1500 meter di atas permukaan laut dan terdapat Sungai Brantas sebagai daerah aliran sungai. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh, perlu adanya kajian untuk mengetahui dan menganalisa faktor – faktor produksi yang mempengaruhi minat para peternak untuk menjalankan usaha di bidang penggemukan kelinci pedaging. Hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan faktor produksi mana saja yang dominan mempunyai pengaruh minat para peternak kelinci, selain ditunjang dari potensi alam wilayahnya yang mendukung.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kecamatan terbesar di Kota Wisata Batu, yaitu Desa Bumiaji Provinsi Jawa Timur. Jumlah masyarakat Desa Bumiaji mencapai 7.295 jiwa dengan jumlah penduduk menurut kepala keluarga adalah 2.432 jiwa. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* atau secara sengaja berdasarkan kriteria. Alasan pemilihan lokasi penelitian yaitu Desa Bumiaji merupakan wilayah terbesar di Kota Wisata Batu dan mempunyai jumlah peternak kelinci dengan jumlah paling banyak yaitu 20 peternak kelinci. Kelinci merupakan salah satu hewan ternak yang khas dan cocok dipelihara di Kota Batu, terutama dikarenakan iklim dan sumber pakan yang mendukung.

Profil masyarakat Desa Bumiaji yang ada di sekitar lokasi peternakan kelinci dapat digambarkan menurut jenis pekerjaan, pendidikan terakhir, dan kondisi ekonominya. Masyarakat sekitar daerah Bumiaji mayoritas berprofesi di sektor pertanian, peternakan, dan perkebunan yaitu sejumlah 1.336 jiwa dengan pendidikan terakhir paling banyak adalah tamatan sekolah dasar. Minat masyarakat sekitar sangat besar untuk dapat mengembangkan hasil produksi usahatani baik bidang pertanian, peternakan dan perkebunan dengan tersediannya lahan pertanian disana. Pekerjaan utama masyarakat sekitar lokasi peternakan kelinci adalah budidaya tanaman buah (apel, jeruk, jambu), hortikultura (tomat, seledri, brokoli, dsb), bunga potong dan hias.

Pengumpulan Sampel Data

Pengambilan beberapa sampel pada penelitian dilakukan secara *survey* dengan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara langsung dengan penentuan sampelnya dipilih dan wajib memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah wajib seorang peternak kelinci potong yang berada di Desa Bumiaji Kota Batu, usahapeternakan rakyat, memiliki minimal populasi minimal 10 ekor, dan mempunyai pengalaman beternak minimal 3 tahun. Sampel penelitian diambil tersebar di wilayah Desa Bumiaji yaitu Desa Bulukerto, Desa Bumiaji, Desa Giripurno, Desa Gunungsari, Desa Pandanrejo, Desa Punten, Desa Sumbergondo, Desa Tulungrejo dan Desa Sumber Brantas. Total sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 20 peternak. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa teknik pengambilan secara *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan dari sampel sumber data dengan memenuhi pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan. Data yang dipergunakan dalam penelitian yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari pengumpulan data hasil wawancara dengan menggunakan media yaitu kuisisioner yang diberikan pada peternak kelinci. Data sekunder dalam penelitian merupakan data pendukung seperti data recording dan biaya produksi dari peternak, dan juga jurnal atau buku yang mendukung dalam analisa penelitian.

Analisa Data

Metode analisa data yang dipergunakan dalam penelitian adalah analisa deskriptif kualitatif dengan cara menganalisa pengukuran faktor. Faktor produksi yang mempengaruhi minat usaha masyarakat untuk

beternak kelinci potong. Faktor produksi yang digunakan sebagai variabel penelitian yaitu Bibit Kelinci (X_1), Pakan (X_2), Lahan dan kandang (X_3), Nilai Ekonomi (X_4), dan Peran Pemerintah (X_5). Pengukuran dengan penggunaan kuisisioner menggunakan skala linkert yang setiap variabelnya diwakili oleh beberapa butir pertanyaan. Variabel penelitian ini yang digunakan untuk mengukur yaitu dengan cara menguraikan indikator-indikator variabel dalam bentuk item-item pertanyaan yang disusun dalam kuisisioner dengan bobot nilai (skor) jawaban 1-5 untuk memperoleh nilai total masing-masing variabel adalah dengan menjumlahkan nilai-nilai dari item pertanyaan dan kemudian dibagi dengan jumlah item pertanyaan yang dapat disebut data mentah. Data mentah dimasukkan dalam alat bantu spss 20 dalam uji validitas dan realibilitas. Uji validitas dipergunakan untuk mengukur valid dan tidaknya kuisisioner yang digunakan sebagai media pengambilan data primer sehingga dapat menjadi sumber alat ukur yang akurat. Ghazali dan Imam (2011) menyatakan bahwa cara yang harus dilakukan untuk dapat mengukur ketepatan sebuah kuisisioner dalam mewakili indikator variabel yaitu adalah uji validitas. Data dinyatakan valid jika derajat ketetapan antara data yang diperoleh di lapangan dengan data pada objek yang dilaporkan oleh peneliti tidak berbeda nyata. Cara pengujian data dari hasil kuisisioner menggunakan uji validitas (Sugiyono, 2013).

Uji reliabilitas merupakan suatu cara yang digunakan dalam mengukur sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Jika hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten maka alat tersebut *reliable*. Simamora (2012) menambahkan bahwa reliabilitas merupakan tingkat keandalan suatu kuisisioner. Analisa selanjutnya yaitu dengan menggunakan analisa regresi linier berganda. Alat pengukuran untuk menghitung seberapa besar pengaruh dan korelasi variabel Independen (X) terhadap variabel Dependen (Y). Persamaan regresi ditentukan dengan menggunakan *standardized coefficient beta* karena masing-masing koefisien variabel bebas (independen) distandarisasikan lebih dulu agar menghasilkan koefisien yang mempunyai satuan yang sama. Satuan yang sama pada koefisien akan menghasilkan garis origin (titik pusat) yang dilewati sehingga konstantanya tidak ada. Adelfira (2016) menyatakan bahwa suatu kajian dari hubungan antara satu variabel dengan satu atau lebih variabel yang lain merupakan analisa uji regresi. Analisa dapat dikatakan sebagai regresi linier berganda bila variabel

bebasnya hanya satu, namun bila variabel bebasnya lebih dari satu maka uji atau analisisnya menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisa dikatakan linier bila terdapat dua atau lebih variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat.

**Hasil Dan Pembahasan
Model Regresi Faktor Produksi Usaha**

Perhitungandata mentah yang diperoleh dari hasil kuisioner yang telah dibagi

kepada responden selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menggunakan pendekatan analisis linier berganda. Analisa linier berganda merupakan alat untuk mengukur dan menghitung seberapa besar pengaruh dan korelasi variabel bebas terhadap variabel terikat yang terdapat dalam penelitian. Data primer diolah menggunakan SPSS versi 22, hasil pengolahan data dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini :

Variabel dependen	Variabel independen	Koefisien regresi	Sig
Minat Usaha (Y)	(Constant)	10,629	,000
	Bibit Kelinci (X1)	-,365***	,000
	Pakan (X2)	-,138***	,000
	Lahan dan kandang (X3)	,482***	,000
	Nilai Ekonomi (X4)	,238***	,000
	Peran pemerintah (X5)	-,089***	,000
Nilai R		0,709	
R Square (R ²)		0,503	
Adjusted R Square		0,326	
Nilai F		2,838	

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Keterangan : ***Signifikan pada α 0,05

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai hasil pengolahan data mentah yang ditabulasi adalah sebagai berikut :

$$Y = 10,629 + ^{-0,365}X_1 + ^{-0,138}X_2 + ^{0,482}X_3 + ^{0,238}X_4 + ^{-0,089}X_5 + 0,05$$

Keterangan :

Y = Minat Usaha

X₁= Bibit Kelinci

X₂= Pakan

X₃= Lahan dan kandang

X₄= Nilai Ekonomi

X₅= Peran Pemerintah

α = Koefisien konstanta

Tabel 1 yang tersaji diatas menunjukkan hasil pengolahan data mentah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 22. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu faktor produksi di dalam penelitian berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu minat usaha peternak penggemukan kelinci Di Desa Bumiaji Kota Wisata Batu. Berdasarkan hasil analisa R Square menunjukkan angka sebesar 0,503. Angka tersebut menggambarkan bahwa faktor produksi yaitu bibit kelinci, pakan, lahan dan kandang, nilai ekonomi dan peran pemerintah mempunyai pengaruh dan korelasi sebesar 50% terhadap minat usaha peternak kelinci dalam penggemukannya, sisanya adalah

variabel lain diluar indikator di dalam penelitian sebesar 50%. Variabel bebas yang mempunyai pengaruh dominan yaitu faktor produksi lahan dan kandang (X₃) dan nilai ekonomi (X₄) secara berurutan sebesar 0,482 dan 0,238. Variabel bebas lain yaitu bibit kelinci (X₁), pakan (X₂), dan peran pemerintah (X₅) secara berurutan mempunyai pengaruh dan korelasi sebesar -0,365, -0,138, dan -0,089. Sarwono (2016) menjelaskan bahwa koefisien korelasi merupakan besaran hubungan dan keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat yang telah ditentukan di dalam penelitian.

Bibit Kelinci

Pengolahan data analisis regresi linier berganda pada variabel bibit kelinci (X₁) menghasilkan nilai korelasi sebesar -0,365. Besaran yang tergambar pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan dan hubungan yang negatif antara variabel bibit kelinci terhadap minat usaha peternak sebesar 0,365%. Bibit kelinci tidak mempunyai pengaruh terhadap minat peternak dalam berwirausaha di bidang penggemukan kelinci. Keadaan tersebut dikarenakan pada fakta dilapangan, peternak kelinci rakyat yang mengusahakan usaha penggemukan tidak pernah kesulitan untuk mendapatkan bibit kelinci. Bibit kelinci banyak ditemukan di para

peternak kelinci, khususnya di Kota Wisata Batu. Kelinci merupakan ternak yang mudah didapatkan selain untuk diambil dagingnya sebagai khas kuliner wisatawan, kelinci hias juga banyak dibudidayakan untuk dijual pada turis domestik dan mancanegara sebagai hewan peliharaan. Anakan kelinci pedaging seperti jenis New Zealand, dan Flamish Giant bisa didapatkan dengan harga mulai Rp.20.000,- per ekor. Harga bibit kelinci pedaging mulai berkisar Rp.100.000,- per ekor, berbeda dengan kelinci hias seperti kelinci ras Anggora dengan ciri khas kupingnya yang lebar dan menggantung yang dijual dengan harga kisaran Rp.300.000,- per ekor. Peternak yang baru memulai usaha penggemukan biasanya membeli indukan dan pejantan. Indukan dapat dibeli sudah dalam keadaan bunting dengan ciri fisik yaitu terdapat kelenjar minyak di labia mayor pada bagian serviks.

Nilai ekonomis merupakan segi yang harus dipertimbangkan dan hal penting yang harus diperhatikan dalam pemilihan bibit. Keunggulan kelinci dibandingkan dengan ternak yang lain dilihat dari sifat genetiknya adalah pertumbuhan bobot badan yang cepat, jenis *Animalia* yang bersifat beranak banyak sehingga jumlah produksi pertahunnya tinggi, tahan terhadap penyakit, dan mempunyai tingkat efisiensi pakan yang tinggi. Di era modern sekarang ini masyarakat masih belum banyak mengetahui mengenai manfaat daging kelinci sebagai pemenuhan protein hewani rendah kolesterol. Rendahnya pengetahuan akan teknologi produksi, kurang adanya recording, dan saluran pemasaran yang kurang memadai merupakan penyebab daging kelinci belum banyak diminati (Hengki Agustian., 2011).

Pakan

Tinggi rendahnya produktivitas pada ternak besar dipengaruhi oleh pakan yang merupakan salah satu faktor lingkungan yang utama untuk diperhatikan. Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan produktivitas ternak kelinci secara efisien adalah penerapan manajemen pemberian pakan dalam memperhatikan kebutuhan nutrisi ternak kelinci, dan ketersediaan bahan pakannya. Pemberian pakan pada ternak kelinci harus mengacu pada kandungan nutrisi pakan dan zat gizi yang dibutuhkan oleh produktivitas kelinci (Muslih *et al.*, 2015).

Besaran hasil pengolahan data mentah dengan pendekatan analisa regresi linier berganda untuk variabel pakan (X_2) menunjukkan angka -0,138. Angka tersebut menjelaskan bahwa variabel pakan

mempunyai korelasi yang negatif sebesar 0,138% terhadap minat usaha peternak dalam penggemukan kelinci di Kota Wisata Batu. Variabel pakan tidak berpengaruh pada minat usaha peternak kelinci dalam usaha penggemukan dikarenakan para peternak tidak sulit untuk mendapatkan pakan ternak kelinci berupa hijauan dan konsentrat. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa jumlah pemberian pakan, waktu pemberian pakan dan jenis pakan dilakukan secara teratur dan baik. Pemberian pakan dilakukan oleh peternak dengan prosentase 60 : 40, 60% adalah hijauan dan 40% adalah konsentrat. Pemberian pakan dilakukan sebanyak tiga kali dalam sehari. Hijauan dapat berupa sisa limbah pertanian rumah tangga berupa hijauan (sayur) yang sudah berbentuk potongan agar mudah dikunyah, sedangkan konsentrat dicampur dengan air hangat. Pemberian air minum yang tidak terbatas penting diberikan pada ternak kelinci. Jumlah pemberian pakan diberikan bervariasi bergantung pada umur ternak, untuk anakan berumur 2-4 bulan dengan bobot 3,5 kg diberikan kurang lebih 180 gr/hari, umur kurang lebih 5 bulan dengan bobot 4 kg diberikan 190 gr/hari, sedangkan kelinci dewasa umur kurang lebih 6 bulan ke atas dengan bobot 4,5 kg lebih diberikan pakan sebanyak 200 gr/hari. Nugroho, dkk (2013) berpendapat bahwa 60-70% biaya produksi usaha peternakan adalah biaya pakan. Pakan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi pada ternak. Jika pemenuhan kebutuhan pakan pada ternak baik, secara otomatis kontribusi produksinya juga akan lebih tinggi. Pakan merupakan faktor dan modal pokok penting yang diperlukan setiap hari dalam proses produksi usaha peternakan.

Sumberdaya manusia dan potensi lahan yg memadai belum cukup untuk mendorong minat masyarakat membudidayakan ternak kelinci. Kurangnya pengetahuan dan petunjuk teknis pemeliharaan kelinci melalui perbaikan pakan merupakan penyebab utama. Pengetahuan masyarakat akan pengolahan limbah dan agroindustri limbah dapur menjadi complete feed merupakan faktor utama yang harus diperbaiki dan ditingkatkan untuk menarik minat masyarakat dalam budidaya ternak kelinci (Syarifudin. D, dkk, 2019).

Lahan dan Kandang

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya diperlukan sumberdaya lahan yang termasuk dalam sumberdaya alam. Sektor pertanian dan peternakan akan selalu membutuhkan dan

menggunakan lahan untuk setiap aktifitasnya (Sitorus, 2005:48). Jumlah populasi dan besarnya usaha terutama ditentukan oleh ketersediaan kemampuan sumberdaya lahan. Penggunaan daerah industri, jarak usaha dengan pemukiman, dan jarak letak lahan produksi dengan pasar sebagai sektor perdagangan hasil produksi merupakan faktor penting dalam keberhasilan usaha. Hasil regresi memperlihatkan bahwa variabel lahan dan kandang (X_3) mempunyai korelasi dan pengaruh yang positif terhadap minat usaha peternak dalam usaha penggemukan kelinci. Besaran pengaruh dan korelasi variabel lahan dan kandang terhadap minat usaha peternak kelinci sebesar 0,482, yang berarti bahwa besarnya lahan usaha mempengaruhi secara signifikan dan searah terhadap minat usaha peternak dalam penggemukan kelinci sebesar 0,482 %. Kandang yang dipergunakan pada usaha peternakan kelinci di Kota Wisata Batu adalah tipe kandang batteray. Kandang dibuat dari bahan bambu, kayu dan kawat yang bertingkat panggung dan berjajar. Ukuran kandang kurang lebih sebesar 50 x 40 x 40 per kandang nya yang diisi satu ekor kelinci, dengan disertai pipa paralon yang mengalir ke bagian samping kandang yang terdapat ember sebagai wadah untuk urine kelinci. Selain daging, urine kelinci juga dapat dijual oleh peternak karena bermanfaat untuk pupuk tanaman strawberry di Kota Wisata Batu. Kenyataan ini menyimpulkan bahwa semakin besar lahan yang dipergunakan untuk aktifitas pertanian dan peternakan, maka semakin besar pula populasi ternak kelinci yang dapat dibudidayakan.

Semakin banyak jumlah ternak yang dibudidaya, secara otomatis semakin tinggi pula tingkat penghasilan dan nilai ekonomi yang akan diperoleh oleh peternak dari usaha peternakan yang didirikan. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Siregar dan Syofian (2015) yang menjelaskan bahwa penerimaan yang diperoleh ditentukan oleh jumlah kepemilikan ternak yang dipelihara karena semakin banyak jumlah populasi ternak yang dipelihara, maka pendapatan yang diterima akan semakin bertambah. Semua aktifitas makhluk hidup baik manusia, flora dan fauna mulai sebagai tempat tinggal, kegiatan sektor pertanian, peternakan, kehutanan, tambang dan lain sebagainya diperlukan lahan atau tanah. Lahan dan tanah merupakan sumber daya fisik dan modal yang mempunyai peran sangat penting di segala kehidupan manusia (Siregar dan Syofian, 2015)

Nilai Ekonomi

Alasan besar yang menjadi dasar pertimbangan setiap manusia atau kelompok manusia melakukan suatu usaha dan perbuatan yaitu adalah pencapaian dalam keuntungan finansial atau bias disebut dengan nilai ekonomi. Ternak kelinci memiliki peluang usaha di sektor peternakan yang terbuka luas khususnya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Usaha peternakan kelinci dapat memberikan tingkat pendapatan yang beragam mulai rendah hingga tinggi. Tingkat tinggi rendahnya sumbangan pendapatan usaha ternak kelinci bergantung selain pada jumlah populasinya juga tergantung pada minat peternak dalam motifasi usahanya untuk membudidaya. Populasi ternak kelinci yang dipelihara, ketersediaan tenaga kerja, dan jumlah anggota keluarga peternak juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi besaran tingkat keuntungan dan nilai ekonomi (Priyanto, 2018).

Berdasarkan hasil pengolahan data mentah yang dianalisa menggunakan pendekatan analisa regresi linier berganda menjelaskan bahwa variabel bebas nilai ekonomi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu minat usaha peternakan dalam penggemukan kelinci. Nilai pada hasil pengolahan data dapat menghasilkan besaran yaitu sebesar 0,238. Angka tersebut memberikan arti bahwa variabel nilai ekonomi mempunyai korelasi yang positif dan searah terhadap minat usaha peternak dalam penggemukan kelinci di Kota Wisata Batu. Nilai ekonomi merupakan tingkat pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh pelaku usaha. Semakin tinggi nilai ekonomi yang diterima oleh pelaku usaha, maka semakin besar pula minat usaha peternak dalam menjalankan usahanya. Kenyataan ini sesuai dengan keadaan di lapangan bahwa peternak kelinci di Kota Wisata Batu sangat diuntungkan dengan adanya usaha penggemukan yang ditekuninya. Peternak penggemukan kelinci di Desa Bumiaji Kota Wisata Batu tidak kesulitan untuk memasarkan hasil produksinya dikarenakan Kota Wisata Batu merupakan Kota Wisata yang dikenal dengan khas kuliner dari daging kelincinya, selain untuk konsumsi kelinci juga merupakan oleh – oleh khas dari Kota Wisata Batu. Hasil perhitungan data tersebut dapat tergambar bahwa usaha peternakan penggemukan kelinci di Desa Bumiaji Kota Wisata Batu menambah nilai perekonomian bagi masyarakat sekitar, terutama peternak yang menjalankan usaha penggemukan kelinci di Desa Bumiaji Kota Wisata Batu. Peternak kelinci bukan hanya dapat memasarkan daging kelinci, tapi juga

kelinci sebagai hewan hias. Peternak penggemukan kelinci di Desa Bumiaji Kota Wisata Batu menjual kelinci pedaging lokal dengan harga kisaran Rp. 150.000,- sampai dengan Rp.200.000,- sesuai dengan bobot hidupnya. Harga karkas daging di pasaran yaitu Rp.60.000,- per kilogram, selain itu keuntungan juga dapat dihasilkan dari penjualan anakan dan kelinci hiasnya yang memberikan nilai keuntungan lebih besar.

Peran Pemerintah

Variabel peran pemerintah dalam penelitian ini merupakan tindak kegiatan dan keikutsertaan pemerintah dalam mendukung adanya pengembangan usaha peternakan yaitu penggemukan kelinci pedaging di Desa Bumiaji Kota Wisata Batu. Pemerintah mempunyai peran penting dalam menjamin keamanan dalam keagamaan, mengontrol stabilitas ekonomi, dan jaminan keamanan kehidupan sosial masyarakatnya. Pembangunan, pemberdayaan, dan pelayanan merupakan fungsi dari adanya pemerintah. Berdasarkan hasil pengolahan data mentah dengan menggunakan pendekatan analisa regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu peran pemerintah mempunyai korelasi yang tidak searah dengan variabel terikat yaitu minat usaha peternak penggemukan kelinci di Desa Bumiaji Kota Wisata Batu. Variabel nilai ekonomi menunjukkan besaran nilai $-0,089$, hal ini menyatakan bahwa variabel peran pemerintah tidak berpengaruh terhadap minat usaha peternak penggemukan kelinci di Desa Bumiaji Kota Wisata Batu. Fakta di lapangan yang terjadi adalah kurangnya peran pemerintah khususnya penyuluh untuk mendukung usaha penggemukan kelinci di Desa Bumiaji Kota Wisata Batu. Peran penyuluh lebih banyak ke bidang sektor pertanian. Sumber daya manusia yang bermata pencaharian sebagai petani dan peternak disana mayoritas pendidikan terakhirnya adalah jenjang SD sampai dengan SMP, mereka bertani dan beternak bermodalkan pengalaman dari meneruskan usaha keluarga. Harmoko (2017) menjelaskan bahwa penyuluh mempunyai peran yang besar untuk menumbuhkan, mendorong, dan memotivasi petani dan peternak dalam mengembangkan usahanya dengan ilmu pengetahuan. Petani dan peternak mayoritas memiliki pendidikan terakhir yang rendah, tapi mereka mempunyai kemauan yang tinggi untuk menjalankan usahanya. Penyuluh lapang pertanian diharapkan mampu untuk menjadi sumber ilmu pengetahuan dan informasi bagi petani

dan peternak yang diselenggarakan pada kegiatan penyuluhan.

Peternak seharusnya membutuhkan pengetahuan baru dan motivasi akan peluang usaha ternak kelinci khususnya di Kota Wisata Batu, apalagi didukung dengan iklim dan hijauan pakan yang mudah untuk didapatkan. Berikut keunggulan usaha penggemukan kelinci pedaging yaitu antara lain : 1) kelinci merupakan hewan ternak yang memiliki produktifitas tinggi; 2) dapat melahirkan anak lebih dari 4 ekor dalam sekali partus; 3) jangka waktu untuk beranak kembali pendek; 4) tanpa membutuhkan lahan yang luas; 5) bibit mudah dicari dan permintaan semakin tinggi; dan 6) harga daging kelinci relatif stabil.

Kesimpulan Dan Saran

Hasil analisa pada variabel di dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan yaitu variabel lahan kandang, dan nilai ekonomi merupakan faktor yang dominan mempengaruhi minat peternak dalam usaha penggemukan kelinci. Peran pemerintah yang mendukung penting untuk penyediaan lahan untuk mendukung produktifitas dan minat usaha penggemukan peternak kelinci di Kota Wisata Batu.

Daftar Pustaka

- Adelfira Rizqi Meitantia. 2016. *Pemodelan Analisis Regresi Logistik dengan Variabel Bebas Multinomial*. Skripsi. Universitas Negeri Lampung. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kota Batu. 2020. *Tabel Dinamis Subjek Pariwisata Kota Batu Tahun 2019*. Batu : BPS Kota Batu.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harmoko. 2017. *Asuhan Penyuluhan Pertanian Peternakan*. Penerbit: Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hengki Agustian. 2011. *Analisis Persepsi Konsumen Terhadap Daging Kelinci Di Kota Bogor*. Skripsi Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kusuma,A.K. 2015. *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Penggunaan FaktorFaktor Produksi Peternak Ayam Probiotik dan Non Probiotik pada UsahaTernak Ayam Ras Pedaging*. Skripsi. Intitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Muslih, D., I. Pasek, P. Wayan, Rossuartini danB. Bram. 2015. *Tatalaksana pemberianpakan untuk menunjang*

- agribisnis ternak kelinci. Bogor: Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Nugroho, D, Purnomoadi, A, dan Riyanto, E. 2013. Pengaruh Imbangan Protein Kasar dan Total Digestible Nutrients Pada Pakan yang Berbeda Terhadap Pemanfaatan Energi Pakan Pada Domba Lokal. Jurnal Sains Peternakan. Universitas Sebelas Maret. Solo.
- Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kota Batu, 2020. Data wilayah kota Batu 2020. PPID Kota Batu. Batu
- Prasetyo, A. Dan Herawati, T. 2006. Pengaruh Komposisi Pakan Terhadap Pertambahan Bobot Pada Kelinci Bunting (New Zealand) Di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner : 734-743
- Priyatna, N. 2011. Beternak dan Bisnis Kelinci Pedaging. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Priyatno, Duwi. 2018. Mandiri Belajar SPSS. Media Kom, Yogyakarta
- Simamora, H. 2012. Akutansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis. Jilid 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Sitorus. 2015. Teknologi Pengembangan lahan Pertanian dan Peternakan di Indonesia. (2015:48)
- Siregar, Syofian. 2015. Statistika Terapan untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian. Analisis Korelasi Berganda 2014. (256)
- Syarifudin, D, Supratignyo, A, dan Surdia M.R. 2019. IbM Kelompok Usaha Wanita Budidaya Kelinci Pedaging di Desa Wargasaluyu Kabupaten Bandung Barat. E-Dimas. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 10(1), 49-60 Maret 2019. LPPM Universitas PGRI Semarang. Semarang. Jawa Tengah